

## MUNASABAH SURAT AL-FIL DAN QURAISH PERSPEKTIF FAKHR AL-DIN AL-RAZI: REFLEKSI ATAS KEAMANAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Jaka Ghianovan, Agusman Armansyah, Hilman Rosidi, M. Abdul Ghafur

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: jakaghianovan@idaqu.ac.id

### Abstrak

Kajian mengenai munāsabah dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk menyingkapkan keterkaitan struktural antar ayat dan surat, tetapi juga membuka ruang pemaknaan terhadap pesan-pesan sosial dan etis yang terkandung di dalamnya. Artikel ini mengkaji munāsabah antara Surat al-Fil dan Surat Quraish dalam perspektif Fakhr al-Din al-Razi melalui karya tafsirnya Mafatih al-Ghayb. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Razi memandang kedua surat tersebut memiliki keterkaitan yang erat, baik sebagai satu kesatuan makna maupun sebagai dua surat yang terpisah secara struktural namun saling melengkapi secara tematik. Peristiwa kehancuran pasukan bergajah dalam Surat al-Fil dipahami sebagai bentuk perlindungan ilahi terhadap Mekah, yang kemudian dilanjutkan dengan penegasan posisi kaum Quraisy sebagai komunitas yang dianugerahi keamanan, stabilitas ekonomi, dan kehormatan sosial. Banyak orang harus menunggu sisa hari dimana mereka mempunyai waktu yang tepat untuk melakukannya, yaitu mudah digunakan dan dapat terhubung dengan situs media sosial orang lain seperti Allah Swt. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa munāsabah dalam tafsir al-Razi tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga sekedar fleksikan nilai-nilai keamanan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan kolektif.

**Kata Kunci:** Munasabah, Surat al-Fil, Quraish, Fakhr al-Din al-Razi, Tanggung Jawab Sosial

### *THE MUNĀSABAH OF SŪRAT AL-FĪL AND SŪRAT QURAYSH IN THE PERSPECTIVE OF FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ: A REFLECTION ON SECURITY AND SOCIAL RESPONSIBILITY*

### Abstract

*The study of Munāsabah in the Qur'an not only aims to uncover the structural coherence between verses and suras, but also serves as a means to explore the social and ethical messages embedded in the text. This article examines the munāsabah between Surah al-Fil and Surah Quraysh from the perspective of Fakhr al-Din al-Razi as presented in his commentary Mafatih al-Ghayb. This research uses qualitative methods with a library-based approach, utilizing primary and secondary sources. The findings indicate that al-Razi considered the two suras to be closely related, both as a unified thematic entity and as two distinct suras that remain conceptually interconnected. The narrative of the destruction of the elephant army in Surah al-Fil is interpreted as a manifestation of divine protection over Mecca, which is then followed by the affirmation of the Quraysh as a community blessed with security, economic stability, and social prestige. This Munāsabah underscores that this privilege is not absolute, but is accompanied by ethical demands in the form of social responsibility and devotion to God. Therefore, this study shows that munāsabah in al-Razi's interpretation goes beyond textual coherence to reflect the values of security and social responsibility in collective life.*

**Keywords:** Correlation, Sura al-Fil, Sura Quraish, Fakhr al-Din al-Razi, Social Responsibility

## PENDAHULUAN

Salah satu keindahan al-Qur'an yang juga menjadi mukjizat bagi Kalam Allah ini yaitu susunan surat dan ayat dalam al-Qur'an memiliki interkoneksi antara ayat dengan ayat dalam satu surat maupun antar ayat yang mana hal ini dalam disiplin ilmu al-Qur'an disebut dengan Munāsabah. Badr al-Din al-Zarkashi menjelaskan bahwa Inisiator cabang ilmu ini adalah Abu Bakr an-Naysaburi. Selain itu salah satu karya cendekiawan muslim lain yang menitik beratkan pada Munasabah adalah Burhan al-Din Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i dengan judul *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Sumar* (al-Zarkashi. T.th).

Jika melihat susunan surat dalam al-Qur'an terdapat dua surat yang menampilkan kisah yakni surat al-Fil dan Quraish. Surat pertama berbicara mengenai kisah pasukan gajah yang akan menyerbu Mekah khususnya Kakbah. Sedangkan yang kedua merupakan salah satu surat yang membicarakan mengenai sebuah kelompok atau salah satu cabang suku dari bangsa Arab yakni Quraish (Kemenag RI, 2019).

Khalil 'Abd al-Karim menjelaskan bahwa Kelompok yang didirikan oleh Qusay ibn Kilab ini merupakan klan terkuat di jazirah Arab ketika itu bahkan Rasulullah pun berasal dari klan tersebut. Kelompok Quraish beserta cabangnya menjadi penguasa terkuat di Mekah yang memegang kendali kehidupan masyarakat disana hingga akhirnya runtuh pada era penaklukan Makkah (al-Karim, 1998).

Philip Khalid Hitti dalam *History of The Arabs* menjelaskan bahwa Ashab al-Fil atau pasukan bergajah merupakan sekelompok pasukan asal Absyinia (Sekarang Ethiopia) yang dipimpin oleh Abrahah (Seorang perwakilan kerajaan Absyinia yang berkedudukan di Sanaa, Yaman). Eksistensi kerajaan Absyinia yang memiliki perwakilan di Yaman sejatinya bertujuan untuk memperluas wilayah jajahannya ke semenanjung Arab. Mekah pada masa itu termasuk wilayah kosmopolitan juga menjadi pusat untuk pelaksanaan Haji sejak masa Nabi Ismail as. Dalam rangka menguasai Mekah dan wilayah sekitarnya, maka Abrahah pun berinisiatif untuk menghancurkan Kakbah, lalu memalingkan bangsa Arab dari Kakbah kepada bangunan yang telah dibangun oleh pemimpin pasukan gajah yakni al-Qullays yang berada di Yaman. Akan tetapi konspirasi yang telah dirancang gagal terlaksanakan akibat serangan gerombolan burung yang membawa batu sehingga pasukannya hancur (Hitti, 1970).

Korelasi antara surat al-Fil dengan Quraish menjadi perhatian pokok Fakhr al-Din al-Razi dalam karya monumenalnya yakni *Mafatih al-Ghayb*. Menurut al-Razi jika melihat penutup surat al-Fil dengan pembuka surat Quraish memiliki keterkaitan yakni ketika Allah Swt. Menampakkan mematahkan konspirasi Abrahah beserta pasukan gajahnya untuk menghancurkan Kakbah, maka pasukan tersebut tidak dapat menyerang juga menguasai Mekah karena adanya gerombolan burung yang datang dengan membawa batu dari neraka atau *Sijjil* yang mana bila batu tersebut mengenai manusia, maka tubuhnya akan hancur. Ketika pasukan Abrahah telah kalah akibat serangan tersebut, banyak pasukannya yang tewas mengenaskan bahkan demikian pula dengan pemimpinnya. (al-Razi, 1981) Karena itu menurut al-Razi jika melihat Munāsabah atau keterkaitan antara awal surat Quraish dengan akhir surat sebelumnya berimpikasi pada kaum Quraish supaya belajar dari peristiwa yang telah terjadi serta adanya kejadian tersebut memberi hikmah bahwa pentingnya menjaga kesucian Mekah dan melindungi tatanan sosial penduduk tanah suci. (al-Razi, 1981) Pandangan melihat keamanan dari sudut normatif etik yaitu menuntut partisipasi aktif komunitas dalam menjaga ketertiban sosial.

Dengan ini kejadian ini pula solidaritas diantara kalangan Quraish lalu Allah sehingga kelompok ini diberi keistimewaan berupa jaminan keamanan baik di dalam maupun di luar negeri. Karena itu Allah memberikan pesan untuk kaum tersebut agar tetap beribadah kepada Allah sebagai tanda syukur akan nikmat yang telah diberikan serta tanggung jawab sosial untuk melindungi keamanan Mekah (al-Razi, 1981). Tafsir karya al-Razi memiliki keunikan berupa penjelasan yang luas baik dalam satu ayat maupun ketika mencari koneksi dengan ayat lain sebagaimana yang terdapat dalam penelitian ini ketika membicarakan hubungan antara penutup surat al-Fil dengan awal surat Quraish (al-Razi, 1981).

Penekanan kitab suci terhadap konsep keamanan dalam Munāsabah antara kedua surat dalam Juz 30 tersebut tidak hanya berhenti pada aspek kemiliteran atau pertahanan teritorial saja, tetapi mencakup pula dalam ranah stabilitas sosial dan ekonomi. Selain itu penekanan pada keselamatan individu dan kebebasan untuk berkeyakinan serta bermasyarakat tanpa rasa takut, sehingga hal ini selaras dengan pesan Al-Qur'an yang menautkan keamanan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (It'am Min Ju') dalam surat Quraish (al-Razi, 1981). Kajian terkait keamanan pada era kontermporer menggunakan pendekatan keamanan manusia atau *Human Security* sebagai subyek keamanan tidak hanya negara saja (United Nations Development Programme, 1994). Jika melihat pendekatan ini, menurut Bary Buzan dalam *People, States and Fear : An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era* terdapat dua pilar utama yakni *Freedom From Fear* dan *Freedom From Want* yang mencakup keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas dan politik (Bary Buzan, 1991).

Apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia yang majemuk baik secara bahasa, agama juga budaya dapat dipahami bahwa aspek keamanan adalah fondasi utama dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis. Ario Sarjito menilai Perihal ini sesuai dengan salah satu butir dalam Pancasila terutama sila kedua dan kelima yang menitikberatkan pada ranah etika humanisme. Jika ditarik kembali pada kerangka Munāsabah antara Surat al-Fil dan Quraish perspektif Fakhr al-Din ar-Razi, maka keamanan tidak berhenti pada ranah teologis, tetapi juga amanah sosial yang menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen bangsa untuk menjaga ketertiban, toleransi dan kesejahteraan bersama (Aris Sarjito, 2023). Interpretasi ar-Razi terkait keamanan yang bersifat normatif-etik sebagaimana disebutkan sebelumnya jika dikontekstualisasikan dengan kondisi Indonesia, maka hal ini selaras dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat (Sishankamrata). Gagasan khas Indonesia ini menitikberatkan pada keterlibatan seluruh warga negara dalam menjaga stabilitas nasional. Sehingga tidak hanya bertumpu pada pemerintah dan kekuatan bersenjata resmi negara saja (Susmoro, 2022). (Susmor & Siagian, 2022).

Riset yang terkait dengan Munāsabah antara surat al-Fil dengan Quraish disertai dengan implikasinya terhadap keamanan dan tanggung jawab sosial masih belum digarap secara serius. Jika melihat penelitian tentang kedua surat tersebut masih fokus pada salah satunya sebagaimana tulisan Muhammad Azmi dkk yang fokus pada surat al-Fil khususnya mengenai redaksi *Tair Ababil* dengan mengambil penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir Juz 'Amma* dan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidat Wa al-Shari'at Wa al-Manhaj* (Muhammad Azmi, 2020). Kemudian penelitian karya Mahbub Ghozali dan Chandra Kartika Dewi yang fokus pada penafsiran ulang surat al-Fil dengan mengkontekstualisasi pada ranah wabah dengan pendekatan penafsiran klasik dan modern (Ghozali & Kartika, 2020). Terkait

dengan penelitian Munāsabah terdapat artikel karya Aljuraimy dan A. Halil Thahir fokus pada Munāsabah surat al-Fil serta koneksitasnya dengan *al-Kulliyat al-Khams* (Aljuraimy & Thahir, 2019).

Penelitian terkait surat Quraish serta Munāsabahnya serta dampaknya juga belum menjadi penelitian serius. Pada surat ini penelitian masih terfokus pada surat Quraish dengan beberapa pendekatan sebagaimana contoh artikel karya Muhammad Thariq Aziz yang memfokuskan pada analisis surat Makkiyah tersebut dengan etos kerja (Aziz, 2018). Selain itu terdapat pula karya Ahmad Zikri Dwiatmaja dkk yang menitikberatkan pada bahasan entrepreneurship dan strategi berbisnis dalam Islam berlandaskan surat Quraish (Dwiatmaja dkk, 204). Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dan Yuyun Afandi mengeia reinterpretasi surat Quraish dengan pendekatan teologi ala Hassan Hanafi (Karim & Afandi, 2020).

Penelitian mengenai Munāsabah antara surat al-Fil dengan Quraish secara langsung terdapat pula dalam karya Himmah Shahwah Islamiyyah yang membahas dari sudut pandang teori *Nizam al-Qur'an* ala Hamid al-Din Farahi dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pembahasan masih dalam konteks global dan belum mengaitkan pada aspek keamanan dan tanggung jawab sosial (Islamiyyah, 2019).

Berdasarkan kesenjangan riset tersebut, maka rumusan yang diajukan yakni : 1) Bagaimana Munāsabah antara Surat al-Fil dengan Quraish perspektif Tafsir ar-Razi dalam *Ma fatih al-Ghayb*? ; 2) Bagaimana implikasi dari hubungan kedua surat tersebut dengan keamanan dan tanggung jawab sosial?. Dengan ini, penulis akan meneliti pembahasan tentang korelasi antara surat al-Fil dengan Quraish berdasarkan penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam *Ma fatih al-Ghayb* serta dikaitkan dengan keamanan dan tanggung jawab sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Kualitatif. Sedangkan jenis risetnya adalah kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian ini akan membaca ulang mengenai konsep Munāsabah antara kedua surat tersebut dengan tidak berhenti pada romantisme sejarah. Namun, juga menawarkan paradigma bahwa keamanan yang berkelanjutan dapat terwujud apabila disertai dengan kesadaran tanggung jawab sosial dan komitmen kolektif terhadap kemanusiaan. Sehingga teori Munasabah dalam tulisan ini memiliki dampak selain untuk mengembangkan studi Al-Qur'an juga sebagai sumber etika publik. Mohammed Ayooob dalam *The Third World Security Predicament* memaparkan bahwa ancaman keamanan era kontemporer seperti konflik horizontal, radikalisme, ketimpangan ekonomid juga degradasi lingkungan menuntut pendekatan komprehensif yang melibatkan dimensi moral, sosial juga spiritual (Ayooob, 1995).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskursus Munasabah dalam Al-Qur'an**

Salah satu cabang dalam al-Qur'an yang membahas mengenai korelasi dalam al-Qur'an baik hubungan antara ayat maupun surat adalah Munāsabah. Badr al-Din Muhammad al-Zarkashi, disiplin ilmu ini pertama kali ditemukan oleh Abu Bakr al-Naysaburi(al-Zarkashi, 1981). Redaksi *al-Munasabah* secara etimologis berarti kedekatan atau *al-Mutaqaribah* seperti kata

*Fulan Yuqarib Fulanan* yakni Seseorang memiliki kedekatan dengan orang lain. Jika ditinjau dari sudut terminologis, maka redaksi Munāsabah bermakna mengaitkan antara satu hal dalam hal ini ayat maupun surat dengan ayat juga surat yang lain sehingga menghasilkan keserasian makna. al-Zarkashi pun menerangkan bahwa ilmu ini memiliki peran vital dalam memahami al-Qur'an yaitu sebagai sarana memahami korelasi baik ayat dengan ayat dalam satu surat begitu pula dengan antar ayat dan surat (al-Zarkashi, t.th). Menurut Moch. Tolchah dalam *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, Ilmu ini juga membahas mengenai pembuka dan penutup surat (Tolchah, 2016).

Eksistensi disiplin ilmu ini tidak lepas dari peran Abu Bakr an-Naysaburi (wafat 324 H) yang disebut oleh Jalal a-Din as-Suyuti sebagai peletak dasar Munāsabah. Ulama asal Mesir tersebut berpandangan karena setiap kali an-Naysaburi duduk kemudian dibacakan ayat Al-Qur'an, maka an-Naysaburi akan berdialog dengan orang yang membaca Al-Qur'an terkait hubungan antara ayat sedang dibaca dengan ayat sebelumnya juga rahasia dibalik peletakan ayat tersebut. Meski menurut al-Dhahabi karena tulisnya belum ditemukan kembali hingga hari ini, secara historis an-Naysaburi tetaplah pelopor Munāsabah (Ajahari, 2018).

Disiplin ilmu Munāsabah Al-Qur'an pun mengalami perkembangan signifikan. Jika pada era klasik ilmu ini cenderung bersifat atomistik, maka pada era modern juga kontemporer ilmu ini berkembang dengan kecondongan pada teori *The Unity on the Qur'an*. Teori ini memiliki perbedaan istilah sebagai contoh Hamid al-Din Farahi (wafat 1930) memiliki pandangan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki kesatuan tema antara satu dengan yang lain yang disebutnya dengan *Nizam Al-Qur'an* dengan memperhatikan tema sentral dalam setiap surat atau 'Amud. Kemudian konsepsi yang dikembangkan oleh Said Hawa (1985) yakni kesatuan dalam Al-Qur'an atau *al-Wahdat Al-Qur'aniyyat*. Pada era kontemporer terdapat pula teori yang hampir sama dengan yang dikembangkan oleh Farahi, namun dengan istilah berbeda yakni teori *Mihwar* yang dikembangkan oleh Usamah Sayyid al-Azhari yang digunakan sebagai pengantar dalam kitab tafsir *an-Nibras* karya 'Ali Jum'ah (Aziz dkk, 2023).

Diskursus mengenai Munāsabah pun tidak lepas dari pro dan kontra. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd sebagaimana dikutip oleh Moch. Tolchah dalam *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an* dijeaskan bahwa keberadaan disiplin ilmu tersebut merupakan langkah ijtihad cendekiawan Muslim untuk membaca Al-Qur'an secara holistik, namun untuk melakukan pembacaan tersebut butuh metodologi yang tepat sehingga mampu menangkap pesan dari hubungan antar ayat dan surat dalam Al-Qur'an (Tolchah, 2016).

Munāsabah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa macam. Apabila ditelusuri dari segi sifat, maka ilmu ini terdiri dari dua bagian; a) Kesesuaian yang jelas atau *Zahir al-Irtibat* yakni hubungan antar satu bagian dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an bersifat jelas serta saling terkoneksi dengan rapih sebagaimana contoh surat al-Isra' ayat 1-2 terkait peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad; b) ketersambungan yang tidak jelas atau *Khafiy al-Irtibat* yaitu hubungan antara bagian dalam Al-Qur'an yang samar antara satu dengan yang lain, sehingga seolah-olah berdiri sendiri hingga menghasilkan paradoks, namun jika ditelusuri kembali masih terdapat Munasabah, hal ini sebagaimana contoh dalam surat al-Baqarah ayat 189-190. Jika pada ayat 189 berbicara mengenai waktu haji sedangkan ayat selanjutnya berbicara mengenai perang. Maka korelasi dari kedua ayat tersebut adalah ketika tiba masa berhaji dilarang untuk

berperang, namun jika hal tersebut terjadi, maka wajib untuk mempertahankan diri dari musuh meskipun sedang masa berhaji (Ajahari, 2018).

Kemudian jenis Munasabah dalam Al-Qur'an pun terdiri dari beberapa bentuk seperti hubungan antara ayat dalam satu surat, keterkaitan antara ayat yang sejenis dalam berbagai surat, korelasi antara permulaan dan akhir ayat, koneksi antara akhir surat dan awal surat, hubungan antar surat dan hubungan antara nama-nama surat beserta tujuannya (Tolchah, 2016).

Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i dalam magnum opusnya *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Sumar* menjelaskan mengenal pentingnya penguasaan terhadap disiplin ilmu Munasabah sebagai langkah untuk memahami korelasi antara surat khususnya terkait urutan dalam Mushaf serta memahami rahasia keindahan bahasa dan kesusasteraan al-Qur'an atau *Asrar al-Balaghah*. Selain itu al-Biq'a'i pun menjelaskan bahwa eksistensi Munasabah bertujuan untuk penguatan Iman (al-Biq'a'i, T.th). Muhammad Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsir* menjelaskan bahwa eksistensi ilmu ini tidak lepas dari pro dan kontra. Perihal ini dikarenakan disiplin ilmu ini lebih mengedepankan rasio juga imajinasi dari penafsir terkait hubungan baik antar ayat dalam satu surat maupun antara surat satu dengan yang lain. Shihab pun menjelaskan bahwa pendukung utama dari Munasabah adalah Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i dengan karyanya *Nazm al-Durar* (Shihab, 2015). Sahid HM menguatkan pendapat al-Biq'a'i mengenai fungsi dari Munasabah selain penguatan iman, kegunaan dari disiplin ilmu ini adalah memahami berbagai rahasia dan hikmah yang terdapat baik pada susunan ayat juga urutan surat dalam Al-Qur'an dan mengetahui makna kitab suci secara holistik sehingga terhindar dari pemahaman parsial (Sahid, 2016).

#### **Profil Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir *Mafatih al-Ghayb***

Fakhr al-Din al-Razi memiliki nama asli Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn ibn Ali al-Qurashi al-Tamimi al-Bakri al-Tabrastani al-Razi yang dilahirkan di kota Ray (ejaan Arab dari Rey, Iran) pada 25 Ramadhan 543 H atau 1149 M dan wafat di Herat (Afghanistan) pada 606 H bertepatan dengan 1210 M (Iyazi, 1333 H). al-Razi merupakan nisbat dari tempat kelahirannya yakni al-Ray atau Rey dalam bahasa Persia. Kuniyahnya adalah Abu 'Abd Allah, sedangkan Laqabnya banyak, namun yang terkenal adalah Fakhr al-Din atau Fakhr al-Razi. (al-Abd Allah, 2012).

Karir akademiknya berawal dari belajar dengan ayahnya, Diya' al-Din Umar selaku Khatib Rey, murid dari Muhammad al-Baghawi dengan mempelajari seluruh dasar ilmu keagamaan yakni fiqh. Jika dilihat silsilah keilmuan, ayah al-Razi selaku murid dari al-Baghawi selaku pengarang kitab *Ma'alim al-Tanzil* juga bersanad pada al-Qadi Husayn al-Marwazi hingga Muhammad ibn Idris al-Shafi'i (al-Abd Allah, 2012). Sehingga, secara pemikiran fiqh, al-Razi menganut mazhab Syafii. Pasca ayahnya wafat, al-Razi belajar kepada al-Majdi al-Jili dalam bidang ilmu Teologi (Kalam) dan Hikmah atau Spiritual (al-Razi, 1981). Secara teologis, al-Razi condong kepada pemikiran Asy'ariyah (Jaffer, 2015). Ada pun ilmu filsafat, al-Razi mempelajari buku-buku karya Aristoteles, Plato, ibn Sina dan al-Farabi (Tanto, 2023).

Muhammad ibn Umar al-Razi mengembara dari tanah kelahirannya menuju Khawarizm. Ketika berada di kota tersebut, al-Razi berpolemik dengan kelompok Muktazilah terkait dengan paham teologis yang dianut al-Razi. Perdebatan ini pun menyebabkan cendekiawan asal Rey ini dijuluki *Imam al-Mushakkikin* atau pemimpin kaum ragu oleh sekte

Muktazilah hingga menyebabkan al-Razi keluar dari kota tersebut. Pasca pengusiran, al-Razi kembali melanjutkan perjalanan ke Bukhara (sekarang kota di Uzbekistan) pada 576 H/1180 M. Tatkala di kota ini Fakhr al-Razi bertemu dengan sekte Maturidiyah yang menjadi kelompok dominan. Perjalanan dilanjutkan menuju Samarkand, Ghazna dan Herat. Kota terakhir ini merupakan persinggahan terakhir al-Razi hingga menetap dan wafat disana. Ketika di Ghazna, al-Razi berpolemik dengan sekte Karramiyah yang didukung oleh penguasa setempat (Jaffer, 2015) Abu 'Abd Allah al-Razi wafat di Herat pada 606 H/1210 M (al-Abd Allah, 2012) dikarenakan adanya rumor bahwa al-Razi tewas diracun oleh kelompok Karramiyah (Jaffer, 2015).

*Shaykh al-Islam*, julukan lagi bagi al-Razi telah menelurkan banyak karya yang menjadi warisan intelektual Islam. Salah satu karya ternama dari al-Razi dalam bidang tafsir adalah *Mafatih al-Ghayb*. Kitab ini dikarang sejak 595 H/1198 M (Jaffer, 2015). Tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab ini terdiri dari 16 jilid dengan 32 juz. Kitab tersebut telah beberapa kali dicetak oleh perusahaan berbeda seperti di Kairo pada 1278-1279 H sebanyak 6 jilid. Kemudian masih di kota yang sama pada 1309 H sebanyak 8 jilid. Dua tahun sebelumnya, karya al-Razi juga dicetak di Istanbul, lalu di Teheran pada 1335 H dengan editor Muhammad Husayn 'Ilmi serta disahihkan oleh Mahdi Ilahi. Hingga pada tahun 1411 H magnum opus al-Razi kembali dicetak secara offset oleh penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat dengan total 16 jilid dan 32 juz (Iyazi, 1333 H).

Metode yang digunakan oleh al-Razi dalam menginterpretasikan al-Qur'an adalah *Tahlili* atau analisis sesuai urutan surat. Fakhr al-Razi menampilkan nama surat beserta jumlahnya kemudian tidak lupa pula aspek historis surat juga ayat (Asbab an-Nuzul) serta korelasi baik dalam satu surat maupun antar surat atau Munāsabah. Sedangkan corak yang digunakan dalam karya monumentalnya ini adalah dengan pendekatan rasio atau *Bi al-Ra'y*. Corak rasional sangat terlihat ketika menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip pendapat ahli bahasa, teologis juga Fiqh juga Mantiq dalam penafsirannya (Iyazi, 1333 H)

Sumber penafsiran al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* pun beragam, sebagaimana yang terdapat dalam Appendix tafsir tersebut al-Razi mengutip pendapat penafsir dari kalangan sahabat seperti 'Abd Allah ibn 'Abbas juga kalangan tabiin seperti Mujahid, ibn al-Kalbi, Qatadah, al-Suddi, juga Said ibn Jubayr. Berdasarkan sudut pandang linguistik al-Razi mengutip pandangan al-'Asma'i, Abu 'Ubaydah, al-Farra', dan al-Zajjaj. Muhammad ibn Umar al-Razi juga mengutip pandangan penafsir masa sebelumnya seperti Muqatil ibn Sulayman, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi, ibn Qutaybah, Muhammad ibn Jarir al-Tabari, dan Abu Bakr al-Baqilani. Keunikan dari Tafsir ini selain menyajikan pandangan teologis yang dianut oleh al-Razi, cendekiawan yang hidup pada masa dinasti Abbasiyah ini juga mengutip pandangan rivalnya yakni sekte Muktazilah seperti Abu Muslim al-Isfahani, al-Qadi 'Abd al-Jabbar juga Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari. Nama terakhir ini terkenal dengan karyanya dalam bidang tafsir yakni *al-Kashshaf* yang menjadi corong pemikiran Muktazilah. Alasan al-Razi mengutip pendapat rivalnya untuk menunjukkan bukti kelemahan penentangannya serta sikap al-Razi untuk membela paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah khususnya sekte Asy'ariyah. (al-Razi, 1981).

### **Interpretasi al-Razi terhadap Korelasi Surat al-Fil dengan Quraish**

Muhammad ibn Umar al-Razi dalam magnum opusnya menjelaskan bahwa hubungan antara surat al-Fil dengan Quraish terkait erat dengan peristiwa *Ashab al-Fil* atau pasukan gajah pimpinan Abrahah yang hendak menyerang Kakbah (al-Razi, 1981). Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Abrahah ibn al-Ashram sendiri merupakan penguasa Yaman yang berasal dari Absyinia (kini Ethiopia) sebelum Negus atau Ashamat an-Najasy. Ketika itu Yaman termasuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Absynia. Abrahah yang ingin mengembangkan wilayah kekuasaannya pun memiliki rencana untuk menghancurkan Kakbah dan mengalihkan para peziarah dari Mekah ke Yaman. Jika Mekah sudah ditaklukkan, maka dapat menguasai wilayah sekitar. Langkah untuk mendukung konspirasinya adalah membangun gereja al-Qullays di Sana'a. Namun terdapat seorang Arab yang mengetahui rencana ini, sehingga orang tersebut melakukan aksi protes dengan mengotori bangunan tersebut hingga Abrahah meradang lalu giat melancarkan konspirasinya dengan melaksanakan ekspedisi bersama pasukan gajahnya (al-Razi, 1981).

Abu 'Abd Allah al-Razi menerangkan korelasi antara dua surat tersebut dengan mengutip dua pendapat. Pertama yang menyatakan bahwa kedua surat ini saling terkait meski terpisah dengan lafal Basmalah. Kedua yakni pendapat Ubay ibn Ka'b dalam mushafnya yang menyatakan bahwa kedua surat tersebut satu kesatuan tanpa dipisah Basmalah (al-Razi, 1981).

Penutup surat al-Fil yakni *Faja'alabum Ka'asf Ma'kul* menjelaskan mengenai kehancuran pasukan gajah karena adanya gerombolan burung yang datang dari arah yang tidak diketahui. Sekelompok hewan tersebut membawa batu yang dibawa pada paruh dan kedua cengkeramnya hingga melemparkan batu tersebut kepada seluruh pasukan bergajah. Dampak dari pelemparan tersebut menyebabkan fisik orang-orang yang terlibat penyerangan hancur bahkan Abrahah pun tewas ketika sudah berada di Sanaa dengan kondisi yang mengenaskan. Sehingga kejadian tewasnya pasukan Abrahah digambarkan seperti daun yang dimakan ulat (al-Razi, 1981).

Pembuka surat Quraish yakni *Li'ilafi Quraysh* menurut al-Zajjaj sebagaimana yang dikutip al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* bahwa ayat ini terkait dengan ayat penutup surat Quraish. Korelasi kedua ayat ini maksudnya untuk menjaga eksistensi kaum Quraish karena selama ini sebagai penduduk tetap Mekah juga menjaga Kakbah serta menjadi pelayanan utama jamaah haji setiap tahun. Karena itulah kaum ini terkenal dengan kewibawaannya serta disegani di kalangan bangsa Arab, sehingga dimudahkan setiap perjalanan yang dilakukan pada musim dingin dan panas. Perjalanan atau *Rihlat* pada musim dingin menuju Syam. Ada pun musim panas menuju Yaman. Kedua hal ini dilakukan dalam rangka keperluan bisnis juga perdagangan (al-Razi, 1981).

Fakhr al-Razi kembali menegaskan bahwa dalam Munasabah antara surat al-Fil dan Quraish bahwa dengan adanya kejadian tersebut hendaknya kaum Quraish mengambil hikmah untuk selalu ingat akan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Terlebih kelompok ini merupakan penduduk tetap tanah suci yang juga memiliki tanggung jawab sosial melayani jamaah haji. Maka al-Razi menguatkan bahwa kaum Quraish haruslah mengabdikan sepenuh hati kepada Allah swt. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat *Falya'budu Rabb Hadha al-Bayt*. Redaksi ayat ini menyatakan hendaklah kelompok Quraish mengingat Allah dengan cara

mensyukuri nikmat yang dianugerahi. Pesan penting ayat ini menurut al-Razi dengan menjauhi penyembahan terhadap berhala (al-Razi, 1981).

Nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. Kepada kaum Quraish selain keamanan dalam perjalanan dua musim yaitu jaminan ketahanan pangan dan kemananan dalam negeri dengan redaksi *Alladhi At'amahum Min Ju' Wa Amanahum Min Khanf*. Menurut al-Razi hal ini terjadi karena faktor doa dari Nabi Ibrahim as yakni *Rabbi Ij'al Hadha al-Balad Aminan* sehingga Allah swt. Mengabulkan doa dan harapan *Abu al-Anbiya`* tersebut meski di generasi berikutnya terjadi penyimpangan dalam masalah keyakinan. Namun Allah tetap memberikan anugerah jaminan keamanan dalam negeri serta terbebas dari kelaparan (al-Razi, 1981).

Korelasi antara Surat al-Fil dengan Quraish berdasarkan pendapat Muhammad ibn Umar al-Razi dalam karya monumentalnya yakni *Mafatih al-Ghayb* yakni kedua surat tersebut saling terkait meski keduanya merupakan entitas yang berbeda dengan dipisah oleh lafal Basmalah (al-Razi, 1981). Ahmad ibn Ibrahim al-Gharnati dalam karya monumentalnya *al-Burban Fi Tartib Suwar al-Qur'an* menguatkan pendapat al-Razi terkait Munasabah atau hubungan antara kedua surat. Menurut al-Gharnati bahwa Allah menggagalkan konspirasi Abrahah untuk menghancurkan Kakbah dengan mengutus segerombolan burung yang membawa batu yang mematahkan barisan pasukan gajah. Kejadian ini pun bertujuan untuk menunjukkan eksistensi kaum Quraish sebagai penduduk Mekah yang telah menjaga dan memuliakan rumah Allah yakni Kakbah beserta para peziarah yang datang setiap tahun. Karena hal ini pula kaum tersebut memiliki kewibawaan tinggi pada bangsa Arab serta memudahkan dalam perjalanannya keluar negeri. Jaminan keamanan pun tidak hanya di luar negeri, tetapi dalam negeri pula (al-Gharnati, 1990).

Khalil 'Abd al-Karim pun menjelaskan mengenai eksistensi kaum Quraish dalam perspektif historis yakni eksistensi kelompok ini telah diakui sejak lama. Selain dikenal sebagai penduduk tanah Haram atau *Sukkan al-Haram*, kaum Quraish terutama ketika 'Abd Manaf sebagai tokoh besar menjalin hubungan diplomatik baik itu perdagangan maupun politik dengan beberapa negeri sekitar seperti Syam, Yaman, Habasyah juga Persia. Sehingga dengan melaksanakan kegiatan ini redaksi *Ilafihim Rihlat al-Shita` Wa al-Sayf* terwujud. Karena hal ini pula Quraish menjadi kabilah yang disegani bangsa Arab (al-Karim, 1998). Philip K. Hitti dalam *History of The Arabs* menyatakan bahwa kaum Quraish memiliki keistimewaan dibanding bangsa Arab lainnya. Negeri yang tempat berdiamnya kelompok ini terletak di jantung jazirah Arab yang terbebas dari penjajahan dua kekuatan besar pada zaman tersebut yakni Imperium Romawi dan Persia. Begitu pula ketika Abrahah, seorang perwakilan kerajaan Absynia yang berkedudukan di Yaman ketika hendak menguasai Mekah dan sekitarnya tidak berhasil karena peristiwa yang diabadikan dalam surat al-Fil menjadikan wilayah Mekah sebagai negeri yang merdeka (Hitti, 1970).

Jika dikaitkan dengan kondisi terkini tepatnya di Indonesia, kedua surat tersebut memiliki nilai edukasi tinggi berupa urgensi keamanan. Sebuah negara dikatakan nyaman apabila faktor keamanan terjamin. Meski pun interpretasi ar-Razi cenderung teologis, namun bukan berarti tidak melihat sisi kemanusiaan dari pesan kedua surat tersebut yakni nikmat yang diberikan Allah berupa keamanan dalam surat al-Fil dan tanggung jawab sosial dalam surat selanjutnya (al-Razi, 1981). Hamid al-Din Farahi menambahkan bahwa surat al-Fil sejatinya ditujukan kepada kaum Quraish sebagai penduduk asli Mekah yang juga menjaga Kakbah.

Alasan dikemukakannya pendapat Farahi ini karena terdapat kritik terhadap kelompok masyarakat yang kemudian diabadikan namanya dalam sebuah surat al-Qur'an yakni Quraish yang melarang Nabi Muhammad beserta pengikutnya mengekspresikan keyakinannya di muka umum dengan melarang salat. Akibat tindakan Quraish tersebut kritik yang dilancarkan al-Qur'an terhadap kaum tersebut yakni amnesia terhadap nikmat yang diberikan Allah berupa keamanan baik dalam negeri maupun luar negeri. Farahi kembali menegaskan bahwa Quraish bukan saja lupa akan sejarah lampau, tetapi juga mangkir dari tanggung jawab sosial untuk melindungi juga mempertahankan kota Mekah (al-Farahi, 2008).

Terkait dengan konsep keamanan terdapat banyak perspektif mulai dari keamanan yang bersifat internasional, nasional, regional belum lagi dalam ranah manusia (Human Security), lalu dalam konteks ketertiban umum masyarakat, maritim, dirgantara hingga siber atau digital. Jika dilihat dalam perspektif internasional, keamanan terkait dengan pertahanan sebuah negara dari ancaman luar. Namun dalam konteks nasional, maka keamanan lebih menitikberatkan pada pertahanan sebuah wilayah atau negara untuk melindungi segenap rakyat. Karena itulah dalam konteks Indonesia lahirnya konsep Sistem Pertahanan dan Keamanan Nasional atau Sishankamrata (Susmoro & Siagian, 2022).

Aljuraimy dan A. Halil Thahir menjelaskan bahwasanya Maqasid atau tujuan dari surat al-Fil jika dipandang dari sudut pandang *Min Nahiyat al-Wujud* atau keberlangsungan, maka surat tersebut mengajarkan manusia untuk syukur akan nikmat yang diberikan. Tetapi jika ditelusuri dari sudut pandang kebinasaan atau *Min Nahiyat al-'Adam*, maka eksistensi surat ini mengandung larangan terhadap perbuatan hasad atau iri dengki. Dengan kata lain jika dikaitkan dengan kehidupan era modern ini langkah untuk mewujudkan rasa syukur sebagai bangsa yang diberi nikmat keamanan baik di dalam maupun di luar negeri adalah mempertahankan negara sebagai kesepakatan bersama antara segenap elemen bangsa dari berbagai ancaman baik internal maupun eksternal. Sedangkan larangan hasad dikarenakan oleh kondisi psikologi orang yang terkena penyakit tersebut yang cenderung tidak stabil, sehingga berimplikasi pada perbuatan zalim terhadap sesama seperti contoh kasus adanya penguasaan tanah secara sepihak juga adanya kelompok yang merusak sumber daya alam untuk kepentingan pribadi (Aljuraimy & Thahir, 2019).

Berkaca dari interpretasi ar-Razi terkait korelasi antar kedua surat dalam Juz 30 tersebut, Al-Qur'an memiliki peran vital secara etik moral dalam mendukung tegaknya sebuah keamanan terutama dalam negeri sebagai masukan terhadap pemerintah untuk selalu memperhatikan aspek keamanan bukan saja di ibukota tetap mencakup wilayah perifer juga perbatasan negara. Bukan saja menegaskan keamanan secara militer, tetapi aspek lain berupa keadilan dan kedamaian pun tidak boleh luput dari perhatian (Susmoro & Siagian, 2022). Terkait dengan sistem keamanan menurut Susmoro dan Siagian tidak hanya seputar teritorial saja, tetapi meliputi seluruh elemen baik lingkungan, maritim, dirgantara hingga siber. Karena itu dalam konteks Indonesia sistem pertahanan negara dibagi menjadi dua yakni militer dan nir militer. Ada pun yang pertama terkait dengan kepentingan militer, sedangkan untuk yang kedua merupakan ancaman yang bersifat tidak nyata terutama yang berupa laten (Susmoro & Siagian, 2022).

Muhammad Husayn Haykal dalam *Hayatu Muhammad* menjelaskan kondisi geopolitik juga turut serta mempengaruhi sistem pertahanan dan keamanan suatu negeri. Sebagaimana

yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa eksistensi *Ashab al-Fil* tidak lepas dari situasi politik semenanjung Arab kala itu. Terlebih lagi Mekah yang berada di wilayah Hijaz pun menjadi sasaran utama bagi Abrahah untuk dikuasai. Sehingga hal tersebut menjadikan ancaman nyata bagi masyarakat Mekah khususnya kaum Quraish. Insiden kalahnya pasukan Abrahah memberikan implikasi berupa naiknya citra kaum Quraish sebagai penguasa wilayah Hijaz dan menjadi kelompok yang paling disegani dalam konteks bangsa Arab (Haykal, 2014).

Begitu pula jika dikaitkan dalam ranah keindonesiaan bahwa kekuatan suatu bangsa terletak pada ketahanan dalam konteks nasional. Menurut Juniawan Priyono dkk dalam buku *Geopolitik, Geostrategi, dan Geoekonomi* memaparkan inti dari ketahanan nasional adalah membangun hubungan harmonis antara kekuasaan dengan rakyat serta antara militer dengan sipil. Jika semua turut berpartisipasi dalam semua bidang, maka stabilitas politik akan kuat. Dengan kuatnya politik yang ditopang oleh kekuatan ekonomi, maka keamanan pun akan terwujud (Priyono dkk, 2017).

Pandangan Hamid al-Din dengan teori Nizam pun memperkuat kembali analisis dalam tulisan ini bahwa surat ini memang ditujukan untuk kaum Quraish selaku penduduk Mekah yang telah diberi jaminan keamanan, namun kemudian amnesia dengan memusuhi Nabi Muhammad saw. yang juga berasal dari kaum tersebut (al-Farahi, 2008). Akan tetapi, hal ini tidak hanya berhenti pada kajian teks keagamaan semata. Pemikiran ar-Razi juga Hamid al-Din perlu dijadikan bahan refleksi bagi bangsa Indonesia untuk mengambil ibrah dari kedua surat tersebut (Sarjito, 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Munāsabah antara Surat al-Fil dan Surat Quraysh dalam perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak berhenti pada keterkaitan struktural antar surat, melainkan relasi makna yang mengandung pesan etis dan sosial yang mendalam. Fakhr Al-Rāzī memandang kedua surat tersebut sebagai satu rangkaian tematik yang saling melengkapi: Surat al-Fil merepresentasikan perlindungan ilahi terhadap ancaman eksternal, sementara Surat Quraysh menegaskan keberlangsungan kehidupan sosial kaum Quraysh melalui jaminan keamanan, stabilitas ekonomi, dan ketertiban sosial. Dengan demikian, munāsabah berfungsi sebagai instrumen hermeneutis untuk memahami al-Qur'an secara holistik dan kontekstual. Interpretasi al-Rāzī memperlihatkan bahwa nikmat keamanan (*amān*) dan kecukupan hidup (*It'ām Min Jū'*) yang dianugerahkan kepada kaum Quraysh tidak bersifat absolut, melainkan mengandung konsekuensi moral. Keamanan dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya keadaan pasif tanpa ancaman, tetapi amanah yang menuntut pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Perspektif ini menegaskan bahwa relasi antara agama dan keamanan bersifat normatif-etik, bukan semata-mata politis atau militeristik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah (al), Khadijah Hammadi. *Manhaj al-Imam Fakhr al-Din al-Razi Bayna al-Asba'irat Wa al-Mu'tazilat*. Jilid 1. Damaskus : Dar al-Nawa>dir. 2012/1433 H
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Sleman : Aswaja Pressindo, 2018), 68-70

- Ayoob, Mohammed. *The Third World Security Predicament : State Making, Regional Conflict, and The International System*. Boulder : Lynne Reinner Publishers, 1995.
- Biqā'i (al), Ibrahim ibn Umar *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar*. Juz 1, Tahqiq Muhammad Habibullah al-Rashid al-Qadiri. Kairo : Dar al-Kutub al-Islami, T.th.
- Buzan, Bary. *People, States and Fear : An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*. Boulder : Lynne Reinner Publishers, 1991.
- Farahi (al), 'Abd al-Hamid. *Tafsir al-Nizam al-Qur'an Wa Ta'wil al-Furqan Bi al-Furqan*. Azamgarh: al-Dairat al-Hamidiyyat, 2008.
- Gharnati (al), Abu Ja'far Ahmad ibn Ibrahim. *al-Burhan Fi Tartib Suwar al-Quran*, Tahqiq Muhammad Sha'bani. Rabat : Wizarat al-Awqaf Wa Shuun al-Islamiyyat al-Mamlakat al-Maghribiyyat. 1990/1410 H
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional Ltd. 2000. Jil. 10.
- Haykal, Muhammad Husyan. *Hayatu Muhammad*. Kairo: Muassasat Hindawi Li Ta'lim Wa al-Thaqafat. 2014
- Himmah Shawah Islamiyyah, *Munasabah dalam Tafsir Nizham Al-Qur'an Karya Al-Farabi dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab (Studi Komparatif pada Juz Amma)*. Skripsi (Jember: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, 2019.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London : Macmillan Education LTD. Cet.10. 1970.
- Jaffer, Tariq. *Razi Master of Quranic Interpretation and Theological Reasoning*. Cetakan 9. New York : Oxford University Press, 2015.
- Karim (al), Khalil 'Abd. *Quraysh Min al-Qabi>lat Ila> al-Dawlat al-Markeziiyyat*. Cetakan 2. Kairo: Sina Li al-Nashr, 1998
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta : Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenerian Agama RI, 2019
- Mentri, Sahid Heri. *'Ulum al-Quran (Memahami Ontentifikasi Al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016
- Priyono, Juniawan dkk. *Geostrategi Indonesia dalam Geopolitik, Geostrategi, Geoekonomi Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Geostrategi*. Bogor: Unhan Press, 2017.
- Razi (al) Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar. *Tafsi>r al-Fakhr al-Razi al-Shahir Bial-Tafsi>r al-Kabir Aw Mafatih{ all-Ghayb*. Juz 1. Beirut : Da>r al-Fikr Li al-Taba'at Wa al-Nashr Wa al-Tawzi', 1981/1401H
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat , Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Ciputat : Penerbit Lentera Hati, 2015
- Siagian, Harjo Susmoro & B.D.O. *Dewan Keamanan Nasional Solusi Mengatasi Ancaman Multidimensi*. Cetakan 4. Bogor : Unhan Press, 2022

- Tolchah, Moch.. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta :LKIS Pelangi Aksara, 2016
- United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 1994: New Dimensions of Human Security*. New York : Oxford University Press, 1994.
- Tanto. "Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib" *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (2023).
- Aljuraimy & A. Halil Thahir, "Maqasid al-Fil: Koneksitas Munasabah dan al-Kulliyat al-Khams" *An-Nuha*, Vol. 6, No. 2, (2019).
- Aris Sarjito, "Agama Islam, Militansi dan Pertahanan Negara: Kebijakan Menjaga Keseimbangan" *Himmah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 2, (2023).
- Qusyaeri Aziz dkk, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Surah : Melacak Konsep Nizam Al-Qur'an Hamid Al-Din Al-Farahi" *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2, (2023).
- Ahmad Zikri Dwiatmaja dkk, "Enterpreneurship dan Strategi Bisnis dalam Islam (Overview QS. Quraish : 1-4)" *BISMA : Business and Management Journal*, Vol. 2, No. 2, (2024), 10-15.
- Abdul Karim & Yuyun Afandi, "Enterpreneurship Verses Reinterpretation of Qur'an Surah Quraisy Based on Humanism Hassan Hanfi Theology" *Addin*, Vol. 14, No. 1, (2020).
- Muhammad Azmi dkk, "Tair Ababil : Perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili" *Syams : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (2020).
- Mahbub Ghozali & Chandra Kartika Dewi, "Reinterpretasi Surat al-Fil dalam Konteks Wabah" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 1, No. 2, (2020).
- Muhammad Thariq Aziz, "Analisis Qur'an Surat Al-Quraisy tentang Etos Kerja " *Jurnal Tamaddun*, Vol. 19, No. 1, (2018).